



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Cerpen pada Buku Ajar Sekolah Menengah Atas

Syahroni¹⁾, Arifatul Hikmah²⁾, Sarwiji Suwandi,³⁾

¹⁾ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah

E-mail: syahroni@student.uns.ac.id

²⁾ Universitas Sebelas Maret, Sukarta, Jawa Tengah

E-mail: arifatul.hikmah@student.uns.ac.id

³⁾ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah

E-mail: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstrak: Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran, karena bahan ajar mendukung proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar juga tidak lepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dalam pelaksanaan pendidikan berdasarkan kurikulum 2013. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membuat peserta didik memiliki pribadi baik yang dapat membangun Bangsa. Terdapat dua aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu aspek Bahasa dan aspek sastra. Peran sastra pada dasarnya adalah membentuk watak dan kepribadian seseorang, cerpen sebagai bahan ajar perlu memuat nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan karakter dalam teks cerpen dalam buku ajar Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif teknik yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menjabarkan hasil analisis buku ajar Bahasa Indonesia SMA yang difokuskan pada nilai karakter dalam materi cerpen. Temuan keseluruhan dari enam cerpen yang dianalisis dari tiga buku ajar penerbit PT Bumi Aksara, Yrama Widya dan Kemendikbud terdapat dua nilai karakter yang tidak termuat dalam buku ajar tersebut, yaitu olah raga dan olah hati pada buku ajar terbitan Kemendikbud dengan judul Matahari Tak Terbit Pagi Ini. Namun demikian, secara menyeluruh dapat digeneralisasikan bahwa cerpen yang terdapat dalam buku ajar kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat nilai pendidikan karakter. Analisis karakter setiap bahan ajar akan memberikan manfaat positif terhadap pribadi dan sikap siswa setelah pembelajaran.

Kata Kunci: Buku Ajar SMA; Teks Cerpen; Nilai Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

Aktivitas pembelajaran kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih proaktif dalam memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh pengetahuan tersebut diperlukan kreatifitas guru untuk menciptakan inovasi yang baru dan menarik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menciptakan aktivitas yang membuat siswa belajar agar dapat meningkatkan minat dan kemampuan belajar siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan bahan ajar, strategi, model, dan media yang menarik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa yang dilakukan guru dengan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau bahan ajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rivai & Murni, 2012).

Pendidikan bagi sebagian orang merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing anak menjadi lebih dewasa (Syaifulrahman & Ujiati, 2013). Hamalik (2015) menyatakan bahwa tujuan pendidikan juga merupakan seperangkat hasil yang dicapai dari penyelenggaraan pendidikan. Pidarta (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sistem terbuka yang melibatkan lingkungan dalam prosesnya.

Bahan ajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran, karena bahan ajar mendukung proses pembelajaran. Pemahaman peserta didik dipengaruhi juga oleh bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar menulis cerpen yang digunakan guru adalah buku pelajaran dari berbagai sumber. Dalam memilih bahan ajar, guru harus berpedoman pada pendekatan-pendekatan yang membantunya dalam menentukan bahan ajar yang baik (Sundayana, 2017). Aunurrahman (2019) mengungkapkan bahwa mengolah bahan ajar merupakan proses mengolah informasi agar

bermakna bagi siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang didapatkannya. Mahdalena, dkk (2020) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran yang baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar yang sesuai akan terciptanya pembelajaran yang mudah dan menyenangkan dan siswa akan terbantu dalam memperoleh pengetahuan. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku merupakan salah satu bahan ajar yang disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, maupun pembina pendidikan lainnya.

Penggunaan bahan ajar juga tidak lepas dari keterkaitan dengan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter dan pribadinya. Pendidikan karakter sangat erat dengan pendidikan moral yang tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus ke arah yang lebih baik. Terdapat pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wardarita (2020) berdasarkan empat pembelajaran keterampilan berbahasa antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis terdapat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam keempat keterampilan tersebut yaitu jujur, perhatian, berani, percaya diri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, analitis, komitmen, peka, control diri, teliti, beretos kerja tinggi, dinamis, produktif, ulet, gotong royong, kreatif, kritis, inisiatif, problem solving, produktif, cekatan, berani mengambil risiko, visioner, perhatian, bersungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, rapi, tegas, luwes, hati-hati, bangga pada diri sendiri atau kelompok.

Peran karya sastra pada dasarnya adalah membentuk watak dan kepribadian seseorang. Cerpen sebagai salah satu genre karya sastra memuat nilai-nilai didaktis. Cerpen tidak terlepas dari nilai agama, budaya, social, ataupun moral dibalik kisahnya yang mengahrukan, meninanbobokan, mencemaskan dan yang lainnya (Kosasih, 2014). Bekal apresiasi sastra yang memadai dapat berfungsi untuk memperhalus budi, meningkatkan imajinasi, dan meningkatkan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Akan tetapi nilai-nilai tersebut belum tentu muncul dalam semua buku pelajaran di sekolah.

Cerita pendek memiliki jumlah kata kurang dari 10.000 kata dengan menceritakan satu topik personal yang menggunakan arul tunggal dan habis dibaca dalam sekali duduk. Cerpen di Indonesia, dalam arti budaya cetak massa terbit sekitar tahun 1890-an. (Susanto, 2015). Rokhmansyah (2014) menyatakan bahwa cerpen memiliki penceritaan yang lebih ringkas dengan masalah yang padu dan plot tunggal yang berfokus pada akhir cerita.

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari pelaksanaan pendidikan berdasarkan kurikulum 2013. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membuat peserta didik memiliki pribadi baik yang dapat membangun Bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) dalam Setyawan (2017) pengertian pendidikan karakter adalah segala upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan dari bagian itu supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Ki Hajar Dewantara menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam banyak tulisannya kemudian diimplementasikan dalam Pendidikan Taman Siswa. Nilai karakter yang dibangun meliputi 1) karakter yang bersumber dari olah hati, meliputi bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, beranimengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif; 3) karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik, meliputi bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih; dan 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, meliputi kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Acetylena, 2018).

Pendidikan karakter menjadi solusi atas apa yang dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai kemerosotan moral bangsa pada umumnya dan orang yang masih muda pada khususnya. Sekolah dapat melakukan pola pendidikan ini dengan mengelola kapasitas pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan guru. Selain itu, pendidikan karakter juga akan mempengaruhi moral siswa bukan hanya menjadi panutan yang baik, tetapi juga akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari (Slavin, 2011). Pendidikan karakter juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat ditemukan dalam aspek membaca, menyimak, menulis dan berbicara (Waradarita, 2020).

Penelitian yang dilakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliska Wulandari, Kamaruddin dan Albertus Sinaga (2016) dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013". Penelitian tersebut menganalisis cerpen dalam buku ajar bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sehingga penulis tertarik untuk menganalisis cerpen dalam buku ajar pada jenjang SMA. Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga buku ajar yaitu terbitan PT Bumi Aksara, Yrama Widya dan Kemendikbud yang merupakan buku ajar berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan masalah penelitian yaitu "Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam teks cerpen pada buku ajar Sekolah Menengah Atas?".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam teks cerpen pada buku ajar Sekolah Menengah Atas.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian yang dilakukan menjabarkan hasil analisis buku ajar Bahasa Indonesia SMA yang difokuskan pada nilai karakter dalam materi cerpen. Kualitatif karena data yang digunakan tidak diperoleh dengan prosedur-prosedur statistic berupa angka, melainkan data berasal dari dokumen berupa kata-kata. Selanjutnya, teknik yang digunakan ialah analisis dokumen (*content analysis*) dan pendekatan metodologis yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Weber dalam Moleong (2007) menyatakan analisis konten/isi adalah pemanfaatan berbagai metodologi atau prosedur untuk mendapatkan kesimpulan yang sah dari berbagai dokumen atau buku. Pengertian lain mengenai analisis isi diungkapkan oleh Krippendorff dalam Moleong (2007) yang mengemukakan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik simpulan yang replikatif dan sah dari data atau dasar konteksnya. Dapat disimpulkan analisis isi adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang kompleks. Adapun buku ajar yang dianalisis merupakan buku ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013 revisi. Terdapat 3 buku ajar dengan masing-masing 2 cerpen yang dianalisis yaitu buku ajar dari penerbit PT. Bumi Aksara dengan Cerpen Dokter dan Valentine, Yrama Widya dengan Cerpen Seragam dan Bu Geni di Bulan Desember, dan Kemendikbud dengan cerpen Robahnya Surau Kami dan Matahari Tak Terbit Hari Ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks cerpen pada buku ajar Sekolah Menengah Atas terdiri atas 1) karakter yang bersumber dari olah hati, 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, 3) karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik, 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Tabel 1

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen pada Buku Ajar Sekolah Menengah Atas

| No | Cerpen | Nilai Pendidikan Karakter | | | | Total |
|----|---------------------------|---------------------------|------------|-----------|-----------|-------|
| | | Olah Hati | Olah Pikir | Olah Raga | Olah Rasa | |
| 1 | Dokter | 1 | 2 | 1 | 2 | 6 |
| 2 | Valentine | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| 3 | Seragam | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| 4 | Bu Geni Di Bulan Desember | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 |
| 5 | Robohnya | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 |

| | | | | | | |
|---|------------------------------|---|---|---|---|---|
| | Surau Kami | | | | | |
| 6 | Matahari Tak Terbit Pagi Ini | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 |

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Terbitan PT Bumi Aksara

Penulis buku ajar terbitan PT Bumi Aksara adalah Endah Tri Priyatni dan Titik Harsiati. Buku ini diterbitkan tahun 2017 dengan judul buku ajar "Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI". Terdapat dua cerpen yang dianalisis dari buku ajar ini yaitu cerpen yang berjudul Dokter karya Putu Wijaya dan Valentine karya Putu Wijaya.

1. Dokter (Putu Wijaya)

Cerpen dokter karya Putu Wijaya memuat keempat nilai pendidikan karakter yaitu 1) karakter yang bersumber dari olah hati, 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, 3) karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik, dan 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Bentuk perilaku karakter yang bersumber dari olah hati adalah jujur. Perilaku jujur artinya menunjukkan kebenaran perbuatan dan perkataan. Dalam cerpen ini perilaku jujur ditunjukkan oleh tokoh dokter saat melayani pasien yang datang untuk berobat. Seperti kutipan di bawah ini.

Disaksikan keluarganya, saya bedah mayat itu. Saya buktikan tidak ada ular di perutnya seperti kata dukun. Dia mati karena kurang gizi dan dalam meneguk ramu-ramuan dukun. Tetapi, meskipun sudah melihat kenyataan dengan mata kepalanya sendiri, keluarganya tidak percaya. Mereka malah menuduh saya yang sudah terlambat bertindak.

Bentuk perilaku karakter yang bersumber dari olah pikir dalam cerpen ini adalah cerdas. Perilaku cerdas tergambarkan oleh tokoh dokter yang begitu cepat memahami situasi kemudian menyesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan. Dokter berpikir secara cepat untuk bias mengatasi situasi yang membuatnya tersudut. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Pagi-pagi pintu digedor. Orang-orang itu berteriak-teriak tidak sabra, ingin tahu apa hasilnya. Tubuh yang meninggal pun sudah berbau. Wajahnya meringis kesakitan, seakan-akan minta cepat-cepat dikuburkan. Waktu itu saya tidak berpikir lagi seperti seorang dokter sebagaimana yang saya pelajari di kampus. Saya terpaksa menjadi dukun.

Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik yaitu bersahabat. Perilaku bersahabat ini ditunjukkan pada akhir cerita saat masyarakat suku yang sudah mempercayai akan ilmu medis dan tokoh dokter serta terbangunnya ikatan kasih-sayang antara sesama manusia. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Sejak itu bukan orang mati tetapi orang yang tidak mau mati yang datang ke Puskesmas. Mereka tidak hanya mencari obat, tetapi terutama kasih-sayang. Kalaupun kemudian karena sudah ajal, ada orang sakit yang mati, tapi puskesmas tidak pernah lagi dianggap sebagai pembunuh. Saya sendiri tidak peduli lagi apakah saya masih seorang dokter atau sudah jadi dukun, saya hanya ingin mencintai saudara-saudara saya itu.

Selain bersahabat, karakter olah raga/kinestetik yang terdapat cerpen ini yaitu semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan perilaku yang nasionalis dan patriotisme. Kesetiaan suku terhadap negara Indonesia digambarkan pada peristiwa dokter dan anak kepala suku seperti pada kutipan berikut.

Anak Kepala Suku tertegun. Ia memperhatikan tiang bendera yang berisi merah-putih kecil yang sudah kumal. Tiba-tiba saya melihat peluang. Lalu entah dari mana datangnya keberanian, saya berbisik "Pahlawan tidak pernah mati. Semangat berjuang tidak bias mati".

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa dalam cerpen ini adalah cinta damai. Cinta damai berarti tidak menyukai perseteruan, pertengkaran, keributan dan perilaku lain yang menimbulkan kebencian. Seperti pada kutipan berikut.

Saya disumpah untuk menjalankan praktek sesuai dengan etik kedokteran. Tetapi di dalam hutan, itu tidak berlaku. Saya bisa dibunuh kalau tidak melakukan apa yang mereka minta, karena saya dokter, saya dianggap wajib bisa menyembuhkan orang sakit.

Bentuk perilaku berdasarkan olah rasa dan karsa dalam cerpen ini yaitu cinta tanah air. Cinta tanah air tergambar pada tokoh kepala suku dan anak kepala suku yang memperjuangkan negara dan kehormatan sukunya. Seperti pada kutipan berikut.

"Kalau begitu hiduapkan dia sebab dia sangat mencintai negara! Mengapa orang-orang yang tidak mencintai negara dibiarkan hidup tapi Bapaku yang berjuang untuk negara tidak? Tolong Dokter!"

2. Valentine (Putu Wijaya)

Cerpen Valentine Karya Putu Wijaya memuat keempat nilai pendidikan karakter yaitu 1) karakter yang bersumber dari olah hati, 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, 3) karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik, dan 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Karakter yang bersumber dari olah hati yaitu jujur. Kejujuran akan perkataan ditunjukkan saat tokoh tukang sate yang memberikan titipan amplop dari istri Lee kepada Pak Amat. Tukang sate dengan jujur menyampaikan amplop tersebut dan mengakui bahwa dirinya sudah mendapatkan amplop juga, seperti pada kutipan berikut.

"Bukannya untuk di situ saja." "Saya sudah dapat Pak Amat. Tadi istri Lee sengaja ngasih lewat saya, dia tahu Pak Amat pasti tidak akan mau kalau dikasih langsung."

Karakter yang bersumber dari olah pikir yaitu kritis. Kritis berarti tajam dan berusaha menemukan kebenaran dari suatu hal. Sikap kritis ditunjukkan oleh tokoh Pak Amat saat dirinya menerima amplop dari Istri Lee. Seperti pada kutipan berikut.

"Ini tradisi mereka ya?" "Betul Pak Amat. Setiap tahun saya selalu ke situ. Tahun lalu juga. Isinya lumayan. Bagaimana itu untuk saya saja?" "Tapi ini tradisi mereka kan?" "Betul Pak Amat." "Bukan soal uangnya, tapi soal tradisi kan? Kita menghormati tradisi kan?" "Betul." "Ya sudah. Demi silaturahmi, saya terima ini. Terimakasih sudah ngajak ke situ tadi."

Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik yaitu komunikatif. Komunikatif artinya saling terhubung dan mudah dipahami. Komunikasi yang terjadi antara Pak Amat dan Tukang Sate ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Makan di situ saja, pasti enak semua! Yuk Lee pasti seneng kalau Pak Amat datang. Ayo Pak!" Tukang sate itu menstater motornya. "Ya sudah, ikut sampai di alun-alun, nanti turun di situ, makan ketupat!" Amat naik ke boncengan. Tapi kemudian tidak turun di alun-alun, sebab asyik ngobrol. Tahutahu sudah sampai ke rumah Lee. "Lho kok jadi ke sini?" kata Amat kaget.

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa dalam cerpen ini yaitu cinta keluarga. Cinta keluarga ditunjukkan oleh tokoh Amat yang memberikan semua uang yang didapatkannya untuk kebahagiaan keluarganya, seperti pada kutipan berikut.

Ami kelihatan nongkrong di depan televisi bersama Bu Amat. "Lho tidak ikut valentine?" "Nggak ada baju pink." "Beli saja!" "Duitnya dari mana?" Amat ketawa. Dia merogoh amplop dan menyerahkan pada Ami. "Nih. Lebihnya untuk Ibu." Ami dan Bu Amat melirik amplop itu dengan heran. Amat langsung saja menembak. "Kita ini masyarakat plural, jadi harus bisa hidup saling menghargai. Itu namanya silaturahmi," kata Amat. Ami diam saja. "Coba kalau tadi ngomong begitu, Ami sudah berangkat," kata Bu Amat.

B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Terbitan Yrama Widya

Penulis buku ajar terbitan YRAMA WIDYA adalah Yadi Mulyadi dan Ani Andriyani. Buku ini diterbitkan tahun 2018 dengan judul buku ajar "Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa SMA/MA Kelas XI". Terdapat dua cerpen yang dianalisis dari buku ajar ini yaitu cerpen

yang berjudul Seragam karya Aris Kurniawan Basuki dan cerpen Bu Geni di Bulan Desember karya Arswendo Atmowiloto.

1. Seragam (Aris Kurniawan Basuki)

Cerpen Seragam karya Aris Kurniawan Basuki memuat keempat nilai pendidikan karakter yaitu 1) karakter yang diperoleh dari olah hati, 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, 3) karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik, dan 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Karakter yang bersumber dari olah hati dalam cerpen ini yaitu disiplin. Disiplin artinya tertib dan patuh akan aturan yang berlaku. Bentuk perilaku disiplin tergambar saat tokoh saya sangsi dan mengingatkan tokoh sahabatnya akan baju seragam pramuka yang digunakan untuk mencari jangkrik. Tokoh saya disiplin akan penggunaan baju seragam sekolah. berikut kutipan dari perilaku disiplin dalam cerpen tersebut.

"Tidak ganti baju?" tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

Karakter yang bersumber dari olah pikir yaitu ingin tahu. Ingin tahu akan suatu hal yang baru dan tidak diketahui tergambar dalam pribadi tokoh saya. Rasa ingin tahu tokoh saya membuatnya gigih untuk mencari jawaban dari rasa ingintahunya tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. sering memang saya mendengar abak-anak beramai-ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sesekali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses pencariannya sangat menyenangkan. Sayangnya, Ayah tidak pernah memperbolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik dalam cerpen ini yaitu persahabatan. Persahabatan yang terjalin antara tokoh saya dan dia sedari sekolah dasar sampai dewasa dan memiliki pekerjaan serta kehidupan masing-masing. Seperti pada kutipan berikut.

Saya malu sebagai sahabat, saya merasa belum pernah berbuat baik padanya. Tidak pula yakin akan mampu melakukan seperti apa yang dilakukannya untuk menolong saya di malam itu.

Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bias timbul dari sebuah persahabatan yang tulus.

Selain itu bentuk karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik dalam cerpen ini yaitu kerja keras. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu hal. Kerja keras berhubungan juga akan usaha pantang menyerah. Perilaku kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Dia dalam menjalani kehidupannya, seperti pada kutipan berikut.

Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang di mana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. Kolam itu sudah tiada, diuruk sejak lama berganti menjadi sebuah gudang tempatnya kini berkreasi membuat kerajinan dari bambu. Hasil dari tangan terampilnya itu ditambah pembagian keuntungan sawah garapan milik orang lainlah yang menghidupi istri dan dua anaknya hingga kini. Kami akan bertahan," katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. Ada kesungguhan dalam suaranya.

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa yaitu cinta damai. Cinta damai berarti tidak menyukai perseteruan, pertengkaran, keributan dan perilaku lain yang menimbulkan kebencian. Perilaku cinta damai ditunjukkan oleh tokoh Dia yang tidak mempermasalahkan seragam pramukanya yang rusak karena menoloh tokoh Saya, seperti pada kutipan di bawah ini.

"Salahmu sendiri, tidak minta ganti," kata saya selesai kami mengingat kejadian itu. "Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tampanan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu."

2. Bu Geni di Bulan Desember (Arswendo Atmowiloto)

Cerpen Bu Geni di Bulan Desember karya Arswendo Atmowiloto memuat keempat nilai pendidikan karakter yaitu 1) karakter yang bersumber dari olah hati, 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, 3) karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik, dan 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Karakter yang bersumber dari olah hati dalam cerpen ini yaitu jujur. Perilaku jujur ditunjukkan oleh tokoh Bu Geni ketika ditanya akan perasaannya terhadap suaminya. Bu Geni mengatakan kebenaran yang dirasakannya akan pernikahannya, seperti pada kutipan berikut.

Apakah Bu Geni pernah berpikir bercerai dengan Pak Geni. "Saya tak pernah memikirkan bercerai. Kalau ingin membunuhnya, sering".

Karakter yang bersumber dari olah pikir yaitu kreatif. Kreatif artinya memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan.. Perilaku kreatif ditunjukkan oleh tokoh Bu Geni yang melakukan pekerjaan merias dengan

totalitas, yang mampu merias apapun dengan baik sehingga tampak cantik dan menawan. Seperti pada kutipan berikut.

Bu Geni bisa merias manusia, mayat, juga pernah merias patung pengantin dan pepohonan juga kerbau. Bu Geni juga memberi semba, sama seriusnya dengan berpuasa sebelum merias. "Biarkan kerbau merasakan kegembiraan. Sebagaimana yang kita percayai selama ini bahwa perkawinan adalah kegembiraan."

Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik dalam cerpen ini yaitu bersahabat. Perilaku bersahabat ditunjukkan oleh tokoh Bu Geni terhadap kelakuan suaminya dan istri baru suaminya. Seperti pada kutipan berikut.

Pertanyaan itu terlontar, karena ada kabar Pak Geni akan menikah lagi. "Ya biar saya, nanti aku akan merias pengantinnya". Kalimatnya entang, datar, nyaris tanpa emosi." Dilarang juga susah, dan taka da gunanya. Boleh saja".

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa dalam cerpen ini yaitu toleransi. Toleransi ditunjukkan dengan sifat atau sikap menghargai keputusan dan menerima tanpa mempertentangkan. Perilaku ini ditunjukkan oleh Bu Geni yang membiarkan suaminya menikah lagi untuk mendapatkan kebahagiaan dan merias calon istri baru suaminya di hari pernikahannya, seperti pada kutipan berikut.

Pertanyaan itu terlontar karena ada kabar Pak Geni akan menikah lagi. "Ya biar saja, nanti aku kan merias pengantinnya". Kalimatnya neteng, datar, nyaris tanpa emosi. "Dilarang juga susah, dan taka da gunanya. Boleh saja".

Mungkin itu sebabnya Bu Geni tetap bersedia merias calon pengantin yang akan menjadi istri kedua atau ketiga. "Biarlah orang merasakan kegembiraan sekali dalam hiduonya". Bagi Bu Geni perkawinan adalah kegembiraan, suka cita. "Kalau saat kawin saja kamu tidak merasa gembira, kamu tak akan menemukan kegembiraan yang lain".

Selain itu, bentuk karakter berdasarkan olah rasa dan karsa dalam cerpen ini yaitu cinta tanah air. Kecintaan itu ditunjukkan oleh Bu Geni yang mengibarkan bendera merah putih pada tanggal 17. Seperti pada kutipan berikut.

Pada tanggal 17 Agustus kemarin, warga sekitar kediamannya menunggu, apakah Bu Geni akan memasang bendera merah putih di rumahnya. Karena dalam perhitungan Bu Geni itu sama dengan 17 Agustus. Ternyata Bu Geni menyuruh pasang. "Apa salah kalau mengibarkan bendera tanggal 17 Desember?"

C. Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Terbitan Kemendikbud

Penulis buku ajar terbitan Kemendikbud adalah Suherli dkk. Buku ini diterbitkan tahun 2017 dengan

judul buku "Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI". Terdapat dua cerpen yang dianalisis dari buku ajar ini yaitu cerpen yang berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dan cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1. Robohnya Surau Kami (A.A Navis)

Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis memuat keempat nilai pendidikan karakter yaitu 1) karakter yang bersumber dari olah hati, 2) karakter yang bersumber dari olah piki, 3) karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik, dan 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Karakter yang bersumber dari olah hati dalam cerpen ini yaitu jujur. Jujur berarti benar akan perbuatan dan ucapan. Perilaku jujur ditunjukkan pada peristiwa ketika seorang hamba berdialog dengan Tuhan. Tuhan bertanya kepada hamba tersebut apa yang dilakukannya selama di dunia, kemudian ia menjawab semua pertanyaan dengan dengan jujur. Seperti pada kutipan berikut.

"Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?" "Ya, itulah semuanya, Tuhanku."

Selain jujur, bentuk perilaku yang berdasar pada olah hati dalam cerpen ini yaitu disiplin. Disiplin berarti tertib dan teratur. Perilaku disiplin ditunjukkan oleh tokoh kakek dalam menjalani kehidupannya sebagai penjaga surau dan juga perilaku serta tindak tuturannya. Seperti pada kutipan berikut.

"Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya-Allah, kataku bila aku kagum."

Karakter yang bersumber dari olah pikir dalam cerpen iniyaitu rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Aku. Tokoh aku yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi akan cerita Ajo Sidi tentang tokoh Kakek. Rasa ingin tahu tersebut berasal dari empati tokoh aku terhadap tokoh Kakek, seperti pada kutipan berikut.

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi. Tapi aku lebih ingin mengetahui apa ceritanya Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita juga.

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek: "Bagaimana katanya, Kek?" Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku.

Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik dalam cerpen ini yaitu kerja keras. Karakter kerja keras

ditunjukkan oleh tokoh Kakeh dalam menjalani kehidupannya yang sederhana. Seperti pada kutipan berikut.

“Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.”

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa dalam cerpen ini yaitu demokratis. Demokratis artinya memutuskan suatu hal dengan bersama-sama sehingga semua orang memiliki hal untuk menyatakan pendapat. Sikap demokratis ditunjukkan pada saat tokoh Haji Saleh dan hamba-hamba yang lain ingin menyampaikan protesnya terhadap keputusan Tuhan, seperti pada kutipan berikut.

“Kita protes. Kita resolusikan,” kata Haji Saleh. “Apa kita revolusikan juga?” tanya suara lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner. “Itu tergantung pada keadaan,” kata Haji Saleh. “Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.” “Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja banyak yang kita peroleh,” sebuah suara menyela. “Setuju. Setuju. Setuju.” Mereka bersorak beramai-ramai. Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

2. Matahari Tak Terbit Pagi Ini (Fakhrunnas MA Jabbar)

Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini karya Fakhrunnas MA Jabbar hanya memuat dua nilai pendidikan yaitu 1) karakter yang bersumber dari olah pikir dan 2) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.

Karakter yang bersumber dari olah pikir dalam cerpen ini yaitu kritis. Kritis berarti sikap yang menunjukkan pemikiran yang dalam, tajam dan menganalisis suatu hal bukan hanya dari yang tampak. Sikap kritis tergambar pada tokoh aku pada cerpen tersebut yang mempertanyakan mengenai matahari, seperti pada kutipan berikut.

Seperti hari ini, matahari tak terbit sama sekali. Bukankah kau jadi kehilangan kehangatan karena tak ada helai-helai sinar ultraviolet yang membuat senyumnya begitu ranum selama ini. Matahari bagimu tentu tak sekadar benda langit yang memburaikan kemilau cahaya tetapi selama ini sudah menjadi sebuah peristiwa yang menyatu dengan ragammu. Bayangkanlah bila matahari tak terbit lagi. Tidak hanya kau tapi jutaan orang

kebingungan dan menebar tanya sambal merangkak hati-hati mencari liang langit, tempat matahari menyembul secara perkasa dan penuh cahaya.

Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa yaitu kasih sayang. Kasih sayang antar sesama manusia ditunjukkan melalui sikap rindu dan tidak ingin kehilangan oleh tokoh aku. Seperti pada kutipan berikut.

Aku tiba-tiba jadi kehilangan sesuatu yang begitu akrab di antara kutub-kutub kosong itu. Kusebut saja, kutub rindu. Aku tak mungkin menuangkan tumpukan warna di kanvas yang penuh garis dan kata-kata sebab lukisan agung ini tak kunjung selesai. Masih diperlukan banyak sentuhan kuas dan cairan cat warna-warni hingga lukisan ini mendekati sempurna. Kita telah menggoreskan kain kanvas kosong itu sejak mula hingga waktu jeda yang tanpa batas.

Hasil analisis dari keenam cerpen yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia dari tiga penerbit menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter yang beragam dan terintegrasi dalam pembelajaran. Julaiha (2014) mengungkapkan bahwa penanaman pendidikan karakter menargetkan peserta didik untuk mengenal, menyadari, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang menjadikannya perilaku dalam keseharian.

Nilai karakter yang ditemukan pada keenam cerpen tersebut antara lain jujur, cerdas, kreatif, bersahabat, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, kritis, komunikatif, cinta keluarga, disiplin, ingin tahu, kerja keras, kreatif, toleransi, demokratis, dan kasih sayang. Karakter tersebut dapat terlihat dari perilaku tokoh dalam cerpen. Penokohan yang dihadirkan oleh penulis dalam cerpennya memberikan contoh dan pengajaran bagi pembaca. Selayaknya hakikat dari karya sastra yaitu memiliki nilai didaktis. Relevan dengan temuan Sumarlin (2019) yang menyatakan bahwa nilai pendidikan dan nilai karakter memberikan dampak kepada pembaca tentang teori dan nilai yang dapat membentuk karakter baik kepada pembaca.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat satu cerpen yang hanya memuat dua nilai pendidikan karakter sedangkan cerpen yang lain memuat empat nilai pendidikan karakter. Cerpen tersebut yaitu Matahari Tidak Terbit Pagi Ini yang terdapat dalam buku ajar dari Kemendikbud. Pada cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini hanya terdapat nilai karakter berdasarkan olah pikir dan olah rasa dan karsa dengan bentuk perilaku berupa kritis dan kasih sayang. Pada cerpen ini penokohan tidak digambarkan secara jelas dan penceritaan yang cenderung naratif tanpa adanya peristiwa yang mendukung alur. Tidak diceritakan juga mengenai urutan sebab akibat yang membuat cerita ini terbangun menjadi satu peristiwa. Penulis merasa bahwa cerpen ini sulit dipahami dan tidak sesuai dengan peserta didik sekolah menengah atas. Tema atau subpermasalahan yang diangkat sulit dipahami dan ditangkap maksudnya sehingga cerpen ini seperti tidak memiliki nilai didaktis hanya bentuk cerita saja. Selain itu tidak terpenuhinya nilai pendidikan karakter

dalam cerpen ini perlu menjadi pertimbangan kembali mengenai pemanfaatan cerpen berjudul Matahari Tak Terbit Pagi Ini sebagai bahan ajar materi cerpen. Karena pada hakikatnya bahan ajar harus menjembatani dan memudahkan siswa dalam memahami tujuan pembelajaran yang diharapkan. Relevan dengan temuan Magdalena, Sundari, Nurkamilah, dkk (2020) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan bagian penting pembelajaran yang akan membantu dan mempermudah siswa dalam belajar. Selain itu, bahan ajar dibuat berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa

Dalam analisis penulis juga menemukan bahwa cerpen yang terdapat dalam buku ajar memiliki tema dan permasalahan yang berbeda. Hal ini berpengaruh pada pemberian watak tokoh dan perilaku yang digambarkan. Keberagaman tema dan permasalahan yang diangkat membuat keberagaman pada nilai pendidikan karakter yang ada. Nilai pendidikan karakter berdasarkan olah hati yang ditemukan dari analisis antara lain jujur dan disiplin. Nilai pendidikan karakter berdasarkan olah pikir yang ditemukan dari analisis antara lain cerdas, kreatif, ingin tahu dan kritis. Nilai pendidikan karakter berdasarkan olah raga yang ditemukan dari analisis antara lain komunikatif, bersahabat, semangat kebangsaan, dan kerja keras. Nilai pendidikan karakter berdasarkan olah rasa dan karsa yang ditemukan dari analisis antara lain kasih sayang, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, cinta keluarga, dan toleransi. Nilai-nilai karakter tersebut sangat penting bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Putri & Arifin (2022) mengungkapkan bahwa materi ajar sastra yang memiliki muatan karakter akan menjadikan generasi muda yang sesuai dengan Pancasila. Selanjutnya didukung oleh Anam (2016) yang menyatakan bahwa moral harus intensif diajarkan dan ditumbuhkembangkan secara aplikatif melalui pendidikan karakter.

Hasil analisis keseluruhan dari enam cerpen yang terdapat pada tiga buku ajar penerbit PT Bumi Aksara, Yrama Widya dan Kemendikbud terdapat dua nilai pendidikan karakter yang tidak termuat dalam buku ajar tersebut, yaitu olah raga dan olah hati pada buku ajar terbitan Kemendikbud pada cerpen dengan judul Matahari Tak Terbit Pagi Ini yang hanya memuat nilai pendidikan karakter berdasarkan olah pikir dan olah rasa. Cerpen tersebut tidak memuat nilai pendidikan karakter berdasarkan olah hati dan olah raga. Namun demikian, secara menyeluruh berdasarkan hasil analisis cerpen yang dilakukan menunjukkan bahwa buku ajar Kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan bahan ajar dan tuntutan kurikulum 2013 akan muatan pendidikan karakter.

IV. SIMPULAN

Pendidikan menengah merupakan salah satu wadah yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan revolusi saat ini. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan pengembangan bahan ajar yang mutakhir yang disusun berbasis pendidikan

karakter. Dengan menyiapkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan capaian pembelajaran dan kurikulum, akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, tetapi sekaligus memiliki sikap, personal dan sosial yang mumpuni.

Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dengan memasukkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Tanamkan nilai karakter dalam setiap pelajaran yang dipelajari. Akibatnya, siswa dapat mengetahui bahwa pengetahuan yang mereka pelajari sangat penting untuk masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi.

Temuan keseluruhan dari enam cerpen yang dianalisis dari tiga buku ajar penerbit PT Bumi Aksara, Yrama Widya dan Kemendikbud terdapat dua nilai karakter yang tidak termuat dalam buku ajar tersebut, yaitu olah raga dan olah hati pada buku ajar terbitan Kemendikbud pada cerpen dengan judul Matahari Tak Terbit Pagi Ini. Namun demikian dari temuan itu dapat digeneralisasikan bahwa cerpen yang terdapat dalam buku ajar kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat nilai pendidikan karakter secara keseluruhan. Hasil analisis cerpen yang dilakukan menunjukkan bahwa buku ajar Kelas XI mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan bahan ajar dan tuntutan kurikulum 2013 akan muatan pendidikan karakter.

Pada hakikatnya tidak ada buku ajar yang sesuai dengan semua kurikulum dan karakteristik siswa. Melalui tulisan singkat ini, penulis mengajak para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan bahan ajar yang memiliki nilai karakter. Selain itu, penting bagi guru untuk menggunakan referensi lain di luar buku ajar untuk digunakan sebagai bahan ajar dengan menganalisis unsur karakter pada materi ajar tersebut sebelum digunakan sebagai bahan ajar. Analisis karakter setiap bahan ajar akan memberikan manfaat positif terhadap pribadi dan sikap siswa setelah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. A. (2016). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 02. doi:doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.388-426
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- E Slavin, R. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No 2. doi:DOI: https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15

- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 2, Juli 2020*; 311-326. doi:DOI: <https://doi.org/10.36088/nusantara.v4i2>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 2 No 2*. doi:DOI:<https://doi.org/10.36088/Nusantara.v2i2.828>
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Y., & Andriani, A. (2018). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Bandung : Yrama Widya.
- Pidarta, M. (2020). *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priyatni, E. T., & Harsiati, T. (2017). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, C. P., & Arifin, Z. (n.d.). Novel Lost In The USA Karya Fathi Bawazier sebagai Media Pendidikan. *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 7 Nomor 1 Maret 2022. Page 20-27*. Retrieved from <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/>
- Rivai, V., & Murni, S. (2012). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Karya Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII No. 2*. doi:DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Sita, A. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, d. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Kemendikbud.
- Sumarlin, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra. *EDU-KATA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol 5 No 1*. doi:DOI: <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1002>
- Sundayana. (2017). *Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syaifurahman, & Utari, T. (2013). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Wardarita, R. (2020). Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0. *JP BSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 5, No 1*. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1656>
- Wulandari, A., Kamarudin, & Sinaga, A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013. *PENA, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 5 No. 2*. doi:DOI: <https://doi.org/10.22437/pena.v6i1.4755>